

# Implementasi Pengajaran Guru Baca Tulis Al-Qur'an (Btq) dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an

Indri Ramadani<sup>1</sup>, Ahmad Sofyan<sup>2</sup>, Solahudin<sup>3</sup>, Zaenal Abidin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Agama Islam, STAI Sirojul Falah, Bogor, Indonesia

[indriramadani1622@gmail.com](mailto:indriramadani1622@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmadsofyan@stitsifabogor.ac.id](mailto:ahmadsofyan@stitsifabogor.ac.id)<sup>2</sup>, [solahudin@stitsifabogor.ac.id](mailto:solahudin@stitsifabogor.ac.id)<sup>3</sup>, [zainalabidin73za@gmail.com](mailto:zainalabidin73za@gmail.com)<sup>4</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 6 Juli 2026

Revised 16 Juli 2026

Accepted 26 Juli 2026

Available online 26 Juli 2026

### Kata Kunci:

Implementasi Pengajaran; Guru BTQ; Kesulitan Membaca Al-Qur'an; Peserta Didik.

### Keywords:

Instructional Implementation; BTQ Teacher; Qur'an Reading Difficulties; Students.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

The study aims to examine how the BTQ (Qur'an Reading and Writing) teacher implements instruction to address these difficulties, as well as the supporting and inhibiting factors involved. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results indicate that the BTQ teacher's instruction is implemented through stages of planning, execution, and evaluation. The teacher prepares instructional materials, delivers lessons on tajwid, facilitates Qur'an reading practice, and evaluates students' reading proficiency. Supporting factors include the motivation of both the teacher and students, a conducive learning environment, and the fact that some students come from Islamic boarding school backgrounds. Conversely, inhibiting factors include disparities in Qur'an reading abilities, a lack of habitual Qur'an reading, difficulties in mastering makharijul huruf and tajwid, and the absence of intensive, specialized guidance for students struggling with Qur'an reading.

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih adanya peserta didik kelas XII di MA Al-Falah Klapanunggal Bogor yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pengajaran guru BTQ dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengajaran guru BTQ dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran, menyampaikan materi tajwid, memberikan praktik membaca Al-Qur'an, serta melakukan evaluasi kemampuan membaca peserta didik. Faktor pendukung meliputi motivasi guru dan peserta didik, lingkungan belajar yang kondusif, serta latar belakang sebagian peserta didik yang berasal dari pondok pesantren. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, kurangnya pembiasaan membaca Al-Qur'an, kesulitan dalam penguasaan makharijul huruf dan tajwid, serta belum adanya bimbingan khusus yang intensif bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an.

## ABSTRACT

This study was motivated by the fact that some Grade XII students at MA Al-Falah Klapanunggal, Bogor, still experience difficulties in reading the Qur'an.

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Al-Qur'an Karim merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril sebagai mukjizat terbesar, yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*), pembeda antara yang hak dan yang bathil (*furqan*), serta obat bagi penyakit hati (*syifa*) bagi seluruh umat manusia. Secara etimologis, Al-Qur'an berarti 'bacaan yang sempurna'. Pemilihan nama ini mengindikasikan sebuah pesan teologis bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk dibaca, ditelaah, dipahami, dan diamalkan dalam setiap sendi kehidupan manusia. Membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas linguistik konvensional, melainkan sebuah ibadah transendental di mana setiap huruf yang dilafalkan dinilai dengan sepuluh kebaikan (Shihab, 1996). Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik, benar, dan fasih sesuai dengan kaidah ilmu tajwid merupakan kompetensi dasar mutlak yang wajib dimiliki oleh setiap individu Muslim sejak usia dini.

Namun, realitas empiris di era kontemporer menunjukkan fenomena yang sangat memprihatinkan. Perkembangan arus globalisasi, digitalisasi, dan masifnya penetrasi gawai (*gadget*) serta media sosial sering kali mengalihkan perhatian generasi muda dari aktivitas keagamaan. Berbagai riset menunjukkan terjadinya degradasi kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan remaja dan pelajar Muslim di Indonesia. Fenomena buta aksara Al-Qur'an atau ketidakmampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tartil semakin meningkat karena kurangnya atensi remaja terhadap pembelajaran agama serta minimnya alokasi waktu mengaji yang tergantikan oleh hiburan duniawi (Novianto et al., 2021). Kondisi ini apabila dibiarkan tanpa adanya intervensi edukatif yang sistematis berpotensi melahirkan generasi Muslim yang mengalami disorientasi nilai spiritual dan krisis identitas keagamaan.

Lembaga pendidikan formal, khususnya Madrasah Aliyah (MA), memegang tanggung jawab strategis dalam membentengi moral dan meningkatkan kompetensi keagamaan peserta didik. Madrasah Aliyah dirancang untuk mengintegrasikan kurikulum nasional dengan muatan lokal keagamaan yang mendalam. Di dalam struktur institusi madrasah, kedudukan guru sebagai pendidik profesional menjadi pilar utama penentu keberhasilan transformatif pembelajaran. Guru tidak sekadar bertindak sebagai *transfer of knowledge* (pemindah pengetahuan), melainkan juga *transfer of values* (penanam nilai) dan pembimbing spiritual. Guru memiliki peran yang kompleks, mulai dari perencana pengajaran, pengelola kelas, eksekutor metodologis, motivator, fasilitator, hingga evaluator yang objektif (Arianti, 2018). Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan seorang guru diukur ketika ia mampu mengantarkan peserta didiknya pada tingkat pemahaman dan pengamalan agama yang otentik, dimulai dari kemampuan dasar membaca kitab suci secara tartil (Ramadani, 2022).

Salah satu upaya ekstrakurikuler inovatif yang diimplementasikan di lingkungan madrasah untuk menjamin penguasaan literasi kitab suci ini adalah menyelenggarakan program mata pelajaran muatan lokal Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Program BTQ didesain secara khusus untuk menjembatani kesenjangan kemampuan literasi Al-Qur'an peserta didik yang berasal dari latar belakang pendidikan umum atau informal yang beragam. Melalui BTQ, siswa tidak hanya dibimbing untuk mengenali huruf-huruf hijaiyah dan merangkainya menjadi kata atau kalimat, tetapi juga diarahkan secara intensif untuk menguasai *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) yang presisi, menerapkan hukum-hukum tajwid secara konsisten, serta memiliki kelancaran dan keindahan (*tartil*) dalam membaca (Adelia et al., 2022). Standar penguasaan Al-Qur'an yang ideal menuntut integrasi antara pemahaman teori teoretis tajwid dan ketajaman praktik pelafalan huruf demi huruf (Surawan & Fatimah, 2021).

MA Al-Falah Klapanunggal Bogor merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas yang mengadopsi sistem integrasi antara madrasah formal dan pondok pesantren. Secara teoretis, kondisi objektif sekolah yang berbasis pesantren seharusnya memberikan garansi mutlak bahwa seluruh peserta didiknya memiliki kecakapan membaca Al-Qur'an yang mumpuni karena didukung oleh atmosfer lingkungan religius dan kegiatan mengaji harian yang wajib diikuti di asrama. Kendati demikian, berdasarkan hasil observasi awal dan pra-penelitian yang peneliti lakukan pada kelas XII MA Al-Falah Klapanunggal, ditemukan paradoks pembelajaran yang cukup signifikan. Ternyata, masih terdapat sebagian peserta didik di tingkat akhir (kelas XII) yang mengalami kesulitan yang bersifat substansial dalam membaca Al-Qur'an. Kesulitan tersebut tercermin dari ketidaklancaran membaca (terbata-bata), kekeliruan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan karakteristik suara, serta pengabaian terhadap hukum-hukum tajwid dasar seperti *mad*, dengung (*gunnah*), dan kejelasan (*izhar*).

Kondisi ini sangat krusial mengingat peserta didik kelas XII berada pada fase terminal pendidikan menengah dan akan segera bertransisi menuju jenjang perguruan tinggi atau dunia kerja, di mana mereka diharapkan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat yang mandiri secara spiritual. Ketidakmampuan membaca Al-Qur'an pada fase ini akan menjadi hambatan psikologis dan sosial bagi siswa itu sendiri. Bertitik tolak dari urgensi permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi, menganalisis, dan mendeskripsikan secara komprehensif mengenai bagaimana implementasi pengajaran guru BTQ dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas XII di MA Al-Falah Klapanunggal Bogor. Lebih lanjut, penelitian ini juga diarahkan untuk memetakan secara detail faktor-faktor pendukung yang dapat dioptimalkan serta faktor-faktor penghambat yang perlu dicarikan solusi solutif demi tercapainya efektivitas pembelajaran BTQ yang inklusif.

## 2. METODE/METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk memahami, mengeksplorasi, dan menginterpretasikan fenomena sosial kemasyarakatan yang terjadi secara aktual dan alamiah (*naturalistic setting*) terkait proses interaksi instruksional antara guru BTQ dan siswa yang berkesulitan membaca Al-Qur'an. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran tebal (*thick description*) mengenai dinamika pembelajaran tanpa melakukan manipulasi eksperimental terhadap variabel penelitian (Moleong, 2007). Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang terlibat langsung di lapangan untuk menangkap makna, nuansa, dan konteks holistik dari setiap tindakan instruksional yang diberikan oleh subjek perisetan.

Lokasi penelitian ini bertempat di MA Al-Falah Lulut, yang beralamat di Desa Leuwikaret, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan secara intensif selama jangka waktu empat bulan, terhitung mulai bulan Januari hingga April tahun 2026. Subjek utama dalam penelitian ini adalah Ibu Hilma Maulida selaku guru pengampu mata pelajaran muatan lokal Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) kelas XII, sedangkan subjek pendukung atau informan penelitian mencakup kepala madrasah, serta peserta didik kelas XII MA Al-Falah Klapanunggal yang teridentifikasi mengalami hambatan atau kesulitan membaca Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini mengombinasikan tiga metode utama guna memperoleh data yang kaya dan saling melengkapi, yaitu: (1) Observasi partisipatif pasif, di mana peneliti hadir secara langsung di dalam ruang kelas BTQ selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati perilaku mengajar guru, respons psikologis siswa, metode pengajaran yang diterapkan, serta bentuk-bentuk kesalahan pelafalan yang dilakukan siswa; (2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*), dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru BTQ untuk menggali aspek perencanaan, kendala metodologis, dan strategi penanganan, serta wawancara kepada siswa untuk memahami akar penyebab kesulitan membaca dari sudut pandang internal mereka; (3) Studi dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen portofolio, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), absensi, buku nilai, buku panduan BTQ, serta profil kelembagaan madrasah (Safarudin et al., 2023).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan yang berjalan secara simultan dan siklikal, meliputi: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting, dan membuang data transkrip wawancara atau catatan lapangan yang tidak relevan dengan fokus implementasi pengajaran guru BTQ. Penyajian data diwujudkan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur dan logis untuk memudahkan pemahaman. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan awal yang terus diverifikasi validitasnya selama proses perisetan berlangsung.

Untuk menjamin derajat kepercayaan (*credibility*) dan keabsahan data kualitatif yang dikumpulkan, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan strategi pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007). Dalam penelitian ini, jenis triangulasi yang diterapkan meliputi tiga bentuk: (1) Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, seperti membandingkan data hasil wawancara antara guru BTQ dengan data hasil wawancara dari sudut pandang siswa; (2) Triangulasi teknik, dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari sumber yang sama namun menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, misalnya mengecek kesesuaian antara pengakuan guru saat wawancara dengan realitas tindakan nyata yang teramati pada saat observasi kelas; (3) Triangulasi waktu, dilaksanakan dengan melakukan pengamatan dan wawancara berulang kali pada waktu dan situasi yang bervariasi guna memastikan konsistensi dan stabilitas data yang diperoleh di lapangan (Fadhilah & Mukhlis, 2021; Susanto et al., 2023).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

#### Result

Berdasarkan analisis data lapangan yang dihimpun di MA Al-Falah Klapanunggal Bogor, implementasi pengajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) kelas XII diwujudkan melalui siklus manajemen instruksional yang sistematis, mencakup tiga tahapan operasional utama: tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*acting*), dan tahap evaluasi (*evaluating*). Keberhasilan penanganan kesulitan membaca Al-Qur'an sangat bergantung pada sejauh mana ketiga tahapan ini diintegrasikan secara konsisten oleh pendidik di dalam maupun di luar ekosistem kelas. Guru memegang otoritas penuh dalam merancang modifikasi pembelajaran agar mampu merangkul keberagaman tingkat kemampuan linguistik keagamaan yang dimiliki oleh siswa tingkat akhir tersebut.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru BTQ mengawalinya dengan penyusunan perangkat administrasi mengajar berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) muatan lokal BTQ. Penyusunan RPP ini berfungsi sebagai peta jalan prosedural agar alokasi waktu pengajaran yang terbatas dapat dioptimalkan secara efektif (Ergawati et al., 2023). Dalam proses perencanaan ini, guru melakukan asesmen diagnostik non-formal pada awal semester untuk memetakan peta kompetensi membaca Al-Qur'an peserta didik kelas XII. Hasil pemetaan diagnostik tersebut memunculkan data empiris yang cukup kontras: mayoritas peserta didik, yakni sekitar 80%, dikategorikan telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang cukup baik, lancar, dan memenuhi standar dasar *tartil*. Kelancaran kelompok mayoritas ini didorong kuat oleh latar belakang sosiologis mereka yang menetap di asrama pondok pesantren dan terbiasa mengikuti program mengaji harian pasca-subuh dan pasca-magrib.

Sebaliknya, ditemukan sekitar 20% peserta didik kelas XII yang berada dalam kategori berkesulitan intensif. Siswa dalam kelompok ini menunjukkan gejala klinis membaca yang tersendat-sendat, ketidakmampuan membedakan sifat-sifat huruf (*sifatul huruf*), serta kebingungan kronis dalam menerapkan kaidah tajwid praktis seperti membedakan panjang bacaan dua harakat (*mad thabi'i*) dengan yang lebih panjang, atau menerapkan hukum nun sukun atau tanwin. Adanya gap atau kesenjangan kompetensi yang mencapai seperlima dari total populasi kelas ini menuntut guru untuk mendesain perencanaan RPP yang bersifat adaptif dan fleksibel, di mana strategi pengajaran harus mampu melayani pengayaan bagi siswa yang sudah lancar sekaligus memberikan remediasi bagi siswa yang tertinggal.

Aspek krusial lain dalam perencanaan adalah pemilihan media dan metode pembelajaran. Pada rancangan awal kurikulum, pembelajaran diarahkan untuk menerapkan metode Ummi, sebuah metode mutakhir dalam pengajaran Al-Qur'an yang mengusung tiga prinsip utama: mutu yang terjamin, pendekatan yang menyenangkan, dan penggunaan hati yang tulus (Nobisa, 2021). Metode Ummi melatih kelancaran membaca secara alami melalui teknik meniru dan mengulang (*drill*) tanpa membebani ingatan teoretis anak secara kaku. Namun, dalam realitas implementasinya di lapangan, guru BTQ melakukan adaptasi dan modifikasi kurikulum. Guru memilih untuk mengombinasikan metode Ummi dengan buku panduan tradisional (kitab turats/buku panduan BTQ) yang telah digunakan secara turun-temurun oleh para asatidz atau guru pendahulu di institusi MA Al-Falah.

Langkah adaptasi metodologis ini dikonfirmasi langsung oleh Ibu Hilma Maulida selaku guru mata pelajaran BTQ kelas XII dalam sesi wawancara mendalam yang peneliti lakukan di ruang guru: 'Pada awal mula saya mengajar di kelas XII ini, saya memang berkomitmen untuk menerapkan metode Ummi karena strukturnya yang sangat baik dalam melatih kelancaran bacaan dan pemahaman tajwid secara praktis. Namun, seiring berjalannya waktu dan setelah melihat kondisi nyata siswa, dalam proses selanjutnya saya memilih untuk lebih banyak beradaptasi menggunakan buku panduan pembelajaran yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari guru-guru sebelumnya di madrasah ini. Buku panduan lama tersebut ternyata dinilai jauh lebih adaptif, mudah disinkronkan dengan kultur belajar mengaji lokal pesantren di sini, dan secara psikologis sudah sangat akrab bagi kondisi peserta didik yang mengalami hambatan dari tingkat dasar.'

Memasuki tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan strategi ekspositori yang dipadukan dengan bimbingan individual berbasis metode talaqqi dan musyafahah. Proses pembelajaran di dalam kelas diorganisasikan ke dalam dua sesi utama: sesi klasikal teoretis dan sesi individual praktis. Pada sesi klasikal teoretis, guru memanfaatkan papan tulis dan modul untuk menjelaskan hukum-hukum tajwid secara komprehensif, seperti hukum *ikhfa*, *idgham*, *iqlab*, serta pembagian *mad*. Setelah

pemahaman teoretis dirasa cukup, pembelajaran beralih ke sesi individual praktis. Di sini, guru mendemonstrasikan contoh pelafalan ayat yang benar, kemudian meminta siswa menirukannya secara massal, dilanjutkan dengan meminta siswa maju satu per satu ke meja guru untuk mempraktikkan bacaan langsung dari mushaf Al-Qur'an.

Melalui metode talaqqi individual ini, guru secara cermat mendengarkan setiap hembusan napas dan bunyi huruf yang keluar dari mulut siswa yang mengalami kesulitan. Ketika ditemukan kekeliruan, guru langsung melakukan intervensi dengan membetulkan posisi lidah, bibir, atau tenggorokan siswa (*makharijul huruf*) serta memberikan latihan pengulangan (*drill*) secara berulang-ulang pada potongan ayat tersebut sampai siswa mampu melafalkannya dengan benar. Pendekatan persuasif sabar ini terbukti mampu meminimalkan kecemasan psikologis siswa yang sering kali merasa malu atau minder karena sudah duduk di kelas XII namun belum lancar membaca Al-Qur'an.

Meskipun strategi pelaksanaan ini dinilai cukup efektif untuk mengurai hambatan membaca, peneliti juga menemukan dinamika kritik dan masukan dari sisi persepsi peserta didik. Beberapa siswa yang termasuk dalam kategori berkesulitan mengemukakan pandangan bahwa proporsi waktu yang disediakan untuk praktik membaca individual secara langsung masih terasa kurang seimbang. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang siswi kelas XII, Gina Wardani, dalam wawancara di teras madrasah: 'Ibu guru mengajar dengan sangat sabar dan penjelasannya tentang teori hukum tajwid di papan tulis itu sangat detail dan jelas sekali. Tapi bagi saya dan beberapa teman yang memang dari awal belum lancar membaca, porsi waktu untuk langsung praktik mengaji membaca mushaf di hadapan guru rasanya masih perlu ditambah lagi. Kadang-kadang jam pelajaran sudah habis karena terlalu banyak menghabiskan waktu untuk membahas teori penulisan dan hafalan rumus hukum tajwid di papan tulis, sehingga kesempatan kami untuk dievaluasi bacaannya secara langsung per kata menjadi sangat terbatas.'

Kritik teoretis ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak dari siswa berkesulitan terhadap model pembelajaran yang berbasis *Action-Oriented* (lebih banyak melakukan praktik klinis membaca daripada menghafal istilah teoretis tajwid). Penemuan ini selaras dengan prinsip pengajaran bahasa dan literasi suci bahwa penguasaan makhraj dan kelancaran hanya dapat dicapai melalui pembiasaan motorik organ bicara secara konsisten, bukan sekadar pemahaman kognitif terhadap definisi hukum bacaan tersebut (Anita, 2020). Guru BTQ dituntut untuk mampu menyeimbangkan alokasi waktu antara penyampaian materi kognitif tajwid dengan penguatan ranah psikomotorik membaca Al-Qur'an itu sendiri.

Tahap ketiga dalam implementasi pengajaran ini adalah tahap evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh guru BTQ di MA Al-Falah Klapanunggal bersifat langsung, individual, dan berkelanjutan (*continuous assessment*). Guru mengabaikan model tes tertulis pilihan ganda untuk kompetensi membaca, dan sepenuhnya bersandarkan pada tes lisan praktis secara *face-to-face* (Arikunto, 2021). Setiap pekan, siswa diwajibkan menyeter bacaan pada halaman atau surat tertentu yang telah ditentukan. Indikator penilaian evaluasi yang digunakan mencakup empat domain esensial: (1) Kefasihan *makharijul huruf*; (2) Ketepatan penerapan hukum tajwid; (3) Konsistensi panjang-pendek bacaan (*mad wal qashr*); dan (4) Kelancaran serta ketartilan umum dalam menyambung antar-ayat.

## Discussion

Berdasarkan rekaman data evaluasi berkala yang didokumentasikan, ditemukan sebuah pola kesulitan spesifik yang dialami oleh 20% kelompok siswa yang bermasalah. Kesulitan utama dan paling mendasar yang mereka hadapi terletak pada pelafalan huruf-huruf hijaiyah tertentu yang memiliki karakteristik bunyi yang mirip atau berdekatan letak keluarnya pada organ artikulasi (makhraj). Secara teoretis-fonetis, siswa mengalami disleksia pelafalan atau kebingungan membedakan fonem huruf yang hampir serupa. Kesulitan tersebut teridentifikasi secara konsisten pada kluster huruf berikut: pertama, ketidakmampuan membedakan desisan huruf *Tsa* (ث), *Sin* (س), dan *Syin* (ش); kedua, kekeliruan artikulasi pada kelompok huruf tenggorokan dan lidah bagian tengah seperti *Jim* (ج), *Dzal* (ذ), dan *Za* (ز); serta ketiga, ketidaktepatan dalam menebalkan (*tafkhim*) pengucapan huruf-huruf tebal yang sering kali tertukar dengan versi tipisnya, yaitu huruf *Shod* (ص) tertukar dengan *Sin*, *Tho* (ط) dengan *Ta*, *Dzo* (ظ), *Ghin* (غ), *'Ain* (ع), dan *Dhod* (ض). Kesalahan artikulasi fonetis ini berimplikasi serius karena dalam kaidah bahasa Arab, kekeliruan melafalkan makhraj huruf dapat mengubah makna atau arti teologis dari ayat suci yang sedang dibaca.

Analisis lebih lanjut mengenai ekosistem pembelajaran BTQ di MA Al-Falah mengungkap adanya jalinan interaksi antara faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung seperti kebijakan sekolah, ketersediaan pengajar, penyesuaian metode belajar dengan kompetensi siswa, motivasi internal peserta didik, serta kondisi lingkungan sekolah yang kondusif. Berbagai elemen penunjang ini membuktikan bahwa capaian edukasi tidak semata-mata bertumpu pada peran guru, melainkan turut dipengaruhi oleh kesiapan siswa, fasilitas pendukung, dan atmosfer tempat belajar. Ketika seluruh komponen tersebut saling bersinergi dengan optimal, capaian target pembelajaran akan menjadi lebih efektif. Kondisi riil ini sejalan dengan teori Wina Sanjaya yang menegaskan bahwa efektivitas sebuah proses instruksional sangat ditentukan oleh interaksi dinamis antara pendidik, peserta didik, sarana prasarana, serta lingkungan belajar, yang mana masing-masing variabel tersebut berpotensi menjadi stimulan sekaligus kendala dalam proses pendidikan (Sanjaya, 2015).

Di sisi lain, terdapat faktor penghambat struktural dan kultural yang menghadang efektivitas program ini. Faktor penghambat tersebut meliputi: (1) Adanya kesenjangan kompetensi dasar (*entry behavior*) yang sangat mencolok antar-siswa di dalam satu kelas, di mana guru harus membagi konsentrasi secara ekstra; (2) Kurangnya latihan mandiri dan pembiasaan membaca Al-Qur'an di lingkungan rumah bagi siswa, sehingga kemampuan yang sudah sedikit meningkat di sekolah kembali menurun ketika berada di rumah; (3) Kompleksitas kesulitan bawaan siswa dalam menguasai detail *makharijul huruf* yang mirip dan kaidah tajwid; serta (4) Belum tersedianya alokasi jam bimbingan khusus, kelas klinis, atau program remedial terpisah yang terjadwal secara intensif di luar jam pelajaran formal madrasah khusus untuk menggembleng 20% peserta didik yang berkesulitan tinggi tersebut (Astuti & Nugraheni, 2021). Ketiadaan kelas bimbingan khusus ini membuat penanganan siswa lambat belajar menjadi kurang akseleratif.

#### 4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan seluruh pemaparan data, analisis interaktif, dan pembahasan kritis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pengajaran guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik kelas XII di MA Al-Falah Klapanunggal Bogor telah berjalan dengan cukup terstruktur, adaptif, dan sistematis melalui pengadopsian tiga pilar manajemen instruksional: perencanaan (penyusunan RPP adaptif dan pemetaan diagnostik), pelaksanaan (penerapan kombinasi metode klasikal tajwid teoretis dan praktik individual berbasis *talaqqi-musyafahah*), serta evaluasi (penilaian lisan berkala yang berfokus pada makhraj, tajwid, dan kelancaran). Strategi bimbingan individual *face-to-face* yang diterapkan oleh guru terbukti mampu memberikan dampak transformatif positif dalam meningkatkan rasa percaya diri dan memperbaiki akurasi bacaan siswa secara bertahap.

Efektivitas program pengajaran BTQ ini tidak hanya bergantung pada peran guru, melainkan hasil sinergi yang baik antara motivasi peserta didik, dukungan sekolah (guru dan metode yang adaptif), serta lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini sejalan dengan teori Wina Sanjaya bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kolaborasi positif antara komponen guru, siswa, sarana, dan lingkungan. Namun, capaian optimal pengajaran ini masih menghadapi tantangan berupa faktor penghambat yang signifikan, terutama terkait kesenjangan dan linguistik dalam membedakan pelafalan fonem huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan makhraj (seperti rumpun huruf *Tsa*, *Sin*, *Syin*, serta huruf-huruf tebal), dan keterbatasan alokasi waktu pengajaran tatap muka di kelas formal.

Implikasi teoretis dan praktis dari penelitian ini melahirkan beberapa rekomendasi strategis bagi para pemangku kepentingan. Pertama, bagi guru mata pelajaran BTQ, disarankan untuk merestrukturisasi pembagian alokasi waktu mengajar dengan memperbesar porsi latihan praktik membaca langsung (*action-oriented*) menggunakan mushaf Al-Qur'an, serta mengurangi porsi hafalan teori tajwid kognitif di papan tulis yang terlalu dominan agar kelancaran membaca siswa dapat terstimulasi lebih cepat. Kedua, bagi pihak manajemen MA Al-Falah Klapanunggal, direkomendasikan untuk memformulasikan kebijakan kurikuler baru berupa penyediaan jam bimbingan khusus atau kelas klinik Al-Qur'an remedial yang terpisah di luar jam pelajaran formal, yang dikhususkan untuk memberikan bimbingan intensif bagi 20% peserta didik yang mengalami kesulitan membaca tingkat tinggi. Ketiga, bagi orang tua siswa diharapkan dapat meningkatkan pengawasan, bimbingan, dan pembiasaan mengaji mandiri di lingkungan keluarga agar terjadi sinergitas pendidikan keagamaan yang utuh antara pihak madrasah dan pihak rumah.

## 5. REFERENCES

- Adelia, M., Armila, D., Syaifullah, M., Putri, R.M., & Annisa, E. (2022). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa SD Dalam Membaca Al-Qur'an Di Yayasan Sabilul Khayr Al Ibana. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 124–131.
- Anita, N. (2020). Strategi Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur'an Dengan Pendekatan Ilmu Tajwid Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Kalijaring Jombang. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 3(2), 13–18.
- Arianti, A. (2018). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara.
- Astuti, W., & Nugraheni, R. (2021). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 194–207.
- Ergawati, E., Affan, I., Zulfahmi, T., Liesmaniar, C., Marsithah, I., & Milfayetty, S. (2023). *Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran*. *Jurnal Guru Kita*, 7(2), 212–225.
- Fadhilah, N., & Mukhlis, A.M.A. (2021). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Maleong, L.J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nobisa, J. (2021). Penggunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al Qur'an. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 44–70.
- Novianto, B., Nurzaha, F.K., & Syahmahasadika, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Al Quran Melalui Program Bengkel Al Quran (Belajar Ngaji Kelompok) Pada Siswa Kelas X Di Sma Negeri 8 Malang. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 50–60.
- Pettalongi, S.S. (2009). Evaluasi Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran. *Ta'dieb*, 11(6), 1001–1012.
- Ramadani, I. (2022). Indikator Keberhasilan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Ranah Evaluasi Afektif Peserta Didik. *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan Islam*, 3(1), 45–58.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Sanjaya, M.R., & Contessa, E. (2010). Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional*, 94.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Shihab, M.Q. (1996). *Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Surawan, S., & Fatimah, C. (2021). Peran Guru PAI Mengatasi Kesulitan Siswa Dalam Literasi Al-Qur'an. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 106–115.
- Susanto, D., Risnita, R., & Jailani, M.S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.